

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum**

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025 sebagai objek penelitian. Sektor energi dipilih karena memiliki karakteristik berupa skala usaha besar, intensitas modal tinggi, serta transaksi yang kompleks sehingga berpotensi memiliki praktik penghindaran pajak. Selain itu, keterlibatan investor asing, keberadaan hubungan afiliasi antarpelaku usaha, serta pentingnya fungsi pengawasan melalui komisaris independen menjadikan sektor ini relevan untuk menguji pengaruh kepemilikan asing, komisaris independen, dan RPT terhadap penghindaran pajak. Variasi ukuran perusahaan (*size*) dan tingkat profitabilitas akibat fluktuasi harga komoditas maupun kondisi pasar global juga mendukung penggunaan kedua variabel tersebut sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu agar sampel terpilih benar-benar representative dan sesuai dengan tujuan penelitian. Seluruh penggunaan data bersumber dari data sekunder, yakni laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan yang dipublikasikan secara resmi melalui situs BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) maupun situs web resmi masing-masing perusahaan. Berikut adalah proses *sampling* yang dilakukan beserta kriteria yang ditetapkan.

**Tabel 4. 1**  
**Hasil Seleksi Sampel Penelitian**

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 hingga 2025	91
2	Perusahaan sektor energi yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan pada periode penelitian	(20)
3	Perusahaan sektor energi yang mengalami kerugian selama penelitian	(17)
4	Perusahaan sektor energi yang tidak memiliki kelengkapan data yang diperlukan untuk variabel yang akan diteliti	(14)
	Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	30
	Tahun pengamatan	5
	<b>Total data</b>	<b>150</b>

Sumber: Pengolahan data sekunder tahun 2026

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Diperoleh 30 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021-2025, dengan metode *purposive sampling* sehingga jumlah sampel (N) = 150.

## 4.2 Statistika Deskriptif

Analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan *software* IBM SPSS *statistiks 27*. Analisis data terdiri atas empat komponen, yakni hasil uji statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik, hasil uji regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

### 4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Penelitian menggunakan analisis deskriptif untuk menjabarkan statistika deskriptif variabel penelitian. Penjabaran data berupa total sampel, nilai minimum, nilai maksimum, mean, varians, dan standar deviasi. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai distribusi data sampel serta karakteristik perilaku data penelitian melalui penggunaan ukuran-ukuran

statistik tertentu. Ukuran tersebut meliputi nilai rata-rata (*mean*) yang digunakan untuk menunjukkan perbandingan jumlah data terhadap banyaknya variabel, serta standar deviasi menggambarkan tingkat variasi atau penyebaran data dari nilai rata-ratanya. Selain itu, nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi dalam data penelitian, sedangkan nilai minimum merepresentasikan nilai terendah yang terdapat pada data penelitian.

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maksimum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Kepemilikan Asing	150	0,059	97,70	22,861	24,108
Komisaris Independen	150	10,00	80,00	44,629	11,798
Transaksi Pihak Berelasi	150	0,00	0,79	0,058	0,114
Penghindaran Pajak	150	0,00	1,00	0,278	0,249
Ukuran Perusahaan	150	26,90	32,57	29,967	1,447
Profitabilitas	150	0,09	69,49	14,340	15,575
Valid N (listwise)	150				

*Sumber: Software SPSS 27, pengolahan data sekunder tahun 2026*

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, dapat disimpulkan apabila nilai *mean* lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi, maka kualitas data penelitian cenderung lebih baik, begitupun sebaliknya (Ghozali, 2021).

Tabel 4.2 di atas menunjukkan variabel kepemilikan asing mempunyai nilai minimum 0,059 serta nilai maksimum 97,70. Rata-rata variabel kepemilikan asing sebesar 22,861 dengan standar deviasi 24,108. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa

nilai rata-rata lebih kecil dibanding standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing antar perusahaan sampel sangat bervariasi dan tidak merata. Rentang data sangat lebar dan menunjukkan adanya ketimpangan ekstrem pada sebagian perusahaan hampir tidak memiliki pemegang saham asing, sementara sebagian lain hampir seluruhnya dimiliki pihak asing.

Variabel komisaris independen mempunyai nilai minimum 10,00 dan nilai maksimum 80,00. Rata-rata variabel komisaris independen sebesar 44,629 dengan standar deviasi 24,108. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata lebih besar dibanding standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen antar perusahaan relatif seragam dan konsisten. Rentang 10%-80% dengan standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan mematuhi ketentuan OJK minimum 30%, sehingga nilai rata-rata cukup representatif menggambarkan kondisi sampel.

Variabel RPT mempunyai nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 0,79. Rata-rata variabel RPT sebesar 0,058 dengan standar deviasi sebesar 0,114. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata lebih kecil dibanding standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa transaksi pihak berelasi antar perusahaan sangat heterogen.

Variabel kontrol ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 26,90 dan nilai maksimum 32,57. Rata-rata ukuran perusahaan sebesar 29,967 dengan standar deviasi 1,447. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata lebih besar dibanding standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sangat homogen dengan standar deviasi yang jauh lebih kecil dari mean. Hal ini konsisten karena variabel diukur menggunakan ln total asset yang secara alami mereduksi

variasi ekstrem. Rentang yang sempit mempertegas bahwa perusahaan sampel memiliki skala yang tidak terlalu berbeda jauh, dan rata-rata sangat representatif.

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum 0,09 dan nilai maksimum 69,49. Rata-rata profitabilitas perusahaan sebesar 14,34 dengan standar deviasi 15,575. Hal tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata lebih kecil dibanding standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas antar perusahaan sangat beragam dan tidak merata. Standar deviasi melampaui mean mencerminkan distribusi yang tidak merata.

Variabel penghindaran pajak memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Rata-rata penghindaran pajak sebesar 0,278 dengan standar deviasi 0,249. Hal tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata lebih besar dibanding standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak antar perusahaan cukup konsisten dan terpusat di sekitar rata-rata. Sebagian besar perusahaan memiliki perilaku penghindaran pajak yang tidak terlalu jauh berbeda satu sama lain. Rata-rata cukup mewakili kondisi umum sampel, dan tidak terdapat outlier ekstrem yang mendistorsi gambaran keseluruhan.

#### **4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian uji yang dilakukan untuk menguji dan mengetahui kelayakan model regresi yang digunakan pada penelitian ini. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup empat jenis pengujian yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

#### 4.2.2.1 Uji Normalitas

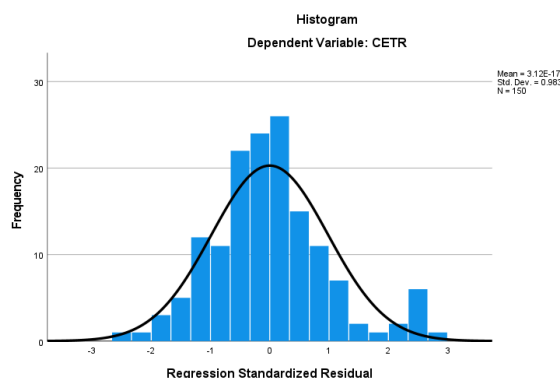
Uji normalitas dilakukan untuk membuktikan apakah variabel-variabel model penelitian terdistribusi normal. Residual dapat diartikan memiliki distribusi normal atau independen jika terjadi normalitas. Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan tiga pendekatan, yaitu analisis uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S), analisis grafik histogram, dan analisis grafik *Normal Probability Plot* (Normal P-P Plot).

**Tabel 4.3**  
**Uji Kolmogorov-Smirnov**

Tests of Normality	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.087	150	.007

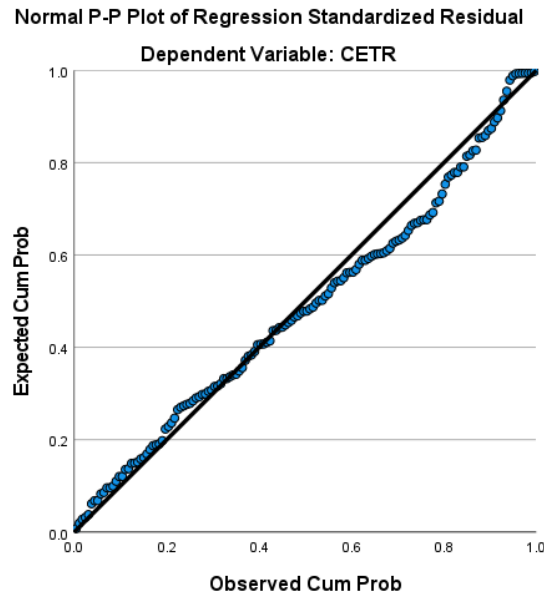
Sumber: Software SPSS 27, pengolahan data sekunder tahun 2026

Berdasarkan tabel 4.3, hasil uji K-S menunjukkan nilai statistik sebesar 0,087 dengan df sebesar 150 dan tingkat signifikansi sebesar 0,007. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah ambang batas  $\alpha = 0,05$ , sehingga secara statistik residual berdistribusi tidak normal. Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa residual model regresi tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas secara statistik.



Gambar 4. 1 Grafik Histogram

Grafik histogram yang ditampilkan pada gambar 4.1 merupakan histogram dari *Regression Standardized Residual* dengan variabel dependen CETR. Histogram ini digunakan sebagai salah satu alat visual untuk mengevaluasi pemenuhan asumsi normalitas residual dalam model regresi linear berganda. Kurva berbentuk lonceng (*bell-shaped curve*) dioverlay di atas batang histogram merupakan kurva distribusi normal teoritis yang dijadikan acuan perbandingan. Secara visual, sebagian besar batang histogram terkonsentrasi di sekitar nilai nol serta membentuk pola yang relatif mengikuti kurva normal, dengan nilai rata-rata residual yang mendekati nol dan standar deviasi sebesar 0,983 yang mendekati 1. Kedua nilai ini merupakan karakteristik distribusi normal standar, sehingga secara umum residual model dapat dikatakan terdistribusi normal.



Gambar 4. 2 Grafik Normal Probability Plot

Berdasarkan grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*, titik-titik residual tampak tersebar disekitar garis diagonal serta cenderung

mengikuti arah garis tersebut dari bagian kiri bawah menuju kanan atas. Pola penyebaran ini mengindikasikan bahwa residual modal regresi berdistribusi normal. Meskipun terdapat beberapa titik yang menunjukkan penyimpangan dari garis diagonal, terutama pada bagian tengah dan sisi kanan grafik, penyimpangan tersebut relatif kecil dan tidak menunjukkan pola yang sistematis maupun ekstrem.

Hasil uji K-S menunjukkan nilai signifikansi yang mengindikasikan adanya penyimpangan dari distribusi normal. Namun, interpretasi normalitas tidak hanya didasarkan pada hasil pengujian statistik. Habibzadeh (2024) menjelaskan bahwa pada ukuran sampel yang besar, uji normalitas cenderung sensitif terhadap penyimpangan kecil dari distribusi normal. Penilaian normalitas pada penelitian ini juga mempertimbangkan hasil analisis grafik histogram dan Normal P-P Plot. Berdasarkan pola penyebaran data mengikuti garis diagonal serta bentuk histogram yang mendekati distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual dalam model regresi telah terpenuhi sehingga model layak digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian.

#### **4.2.2.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi kuat antarvariabel independen, sehingga masing-masing variabel dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen secara jelas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, pengujian menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas

apabila memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10.

**Tabel 4. 4**  
**Uji Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KA	.865	1.156
	Indenp Directors	.957	1.045
	RPT	.917	1.090
	Size	.877	1.141
	ROA	.870	1.150

*Sumber: Software SPSS 27, pengolahan data sekunder tahun 2026*

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas, kepemilikan asing, komisaris independen, dan RPT dalam model penelitian menunjukkan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF kurang dari 10. Seluruh variabel independen menunjukkan nilai VIF yang berada jauh di bawah ambang batas, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalrai gejala multikolinearitas. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa korelasi antarvariabel independen berada pada tingkat yang rendah. Masing-masing variabel dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen tanpa adanya distorsi akibat hubungan yang kuat antarvariabel prediktor.

#### 4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antarobservasi dalam model regresi. Ketika varians residual bersifat konstan pada seluruh pengamatan disebut sebagai homoskedastisitas. Sebaliknya, apabila varians residual berbeda antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya, maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah model yang memenuhi asumsi homoskedastisitas atau tidak mengalami heteroskedastisitas.

Penelitian ini melakukan pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dan analisis grafik *scatterplot*. Model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu ketika nilai signifikan di atas 0,05 pada uji glejser dan untuk uji *scatterplot* yaitu ketika titik-titik *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu.

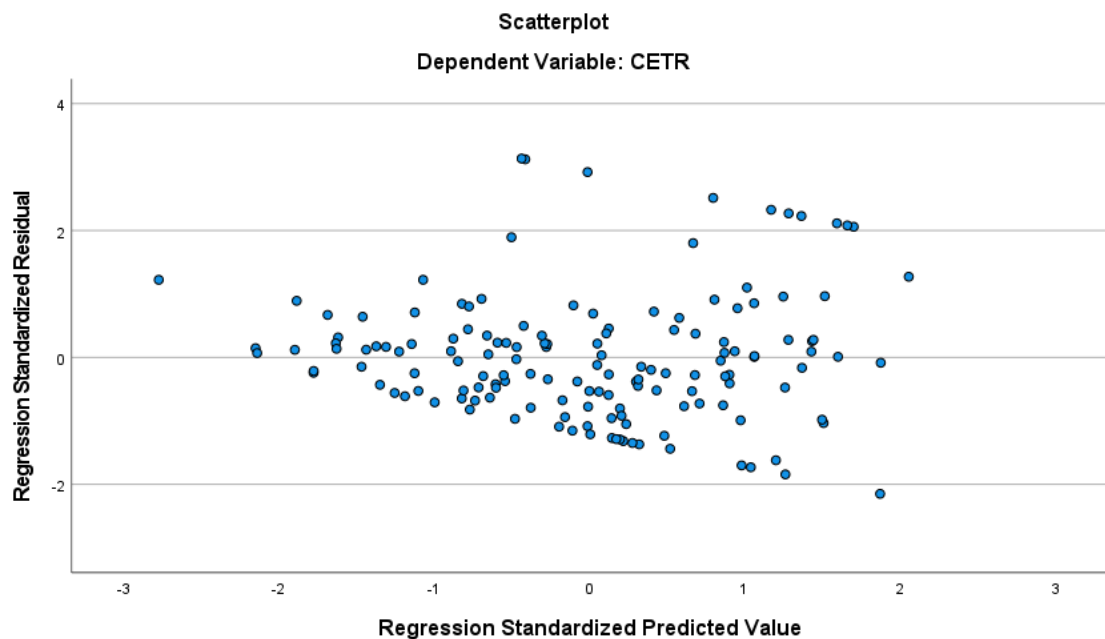
**Tabel 4. 5**  
**Uji Glejser**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.060	.279		-.214	.831
KA	.001	.001	.136	1.614	.109
Indenp Directors	-.001	.001	-.089	-1.108	.270
RPT	-.063	.114	-.046	-.555	.580
Size	.011	.009	.096	1.144	.255
ROA	-.003	.001	-.308	-3.657	.000

Sumber: Software SPSS 27, pengolahan data sekunder tahun 2026

Berdasarkan hasil uji Glejser pada tabel diatas, diketahui bahwa variabel kepemilikan asing memiliki nilai signifikansi sebesar 0,109, komisaris independen sebesar 0,270, RPT sebesar 0,580, dan ukuran perusahaan sebesar 0,255. Seluruh variabel tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Namun, variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar <0,001 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Dengan demikian, berdasarkan uji Glejser

dapat disimpulkan bahwa model regresi masih mengalami heteroskedastisitas yang disebabkan oleh variabel profitabilitas.



*Gambar 4. 3 Scatterplot*

Berdasarkan grafik scatterplot, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu. Penyebaran titik juga tidak membentuk pola yang teratur sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas berdasarkan uji scatterplot.

#### **4.2.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada suatu periode pengamatan dengan residual pada periode sebelumnya pada model regresi linear. Gejala autokorelasi umumnya muncul pada data runtut waktu karena observasi yang tersusun secara berurutan cenderung memiliki keterkaitan satu sama lain. Keberadaan autokorelasi dapat menyebabkan

pelanggaran terhadap asumsi klasik regresi sehingga berpotensi memngaruhi ketepatan hasil estimasi model. Pada penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson*.

**Tabel 4. 6**  
**Uji Durbin-Watson**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>	<b>Durbin-Watson</b>
1	.513 <sup>a</sup>	.263	.237	.217975	1.343
a. Predictors: (Constant), ROA, Size, Indenp Directors, RPT, KA					
b. Dependen Variable: CETR					

*Sumber: Software SPSS 27, pengolahan data sekunder tahun 2026*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel di atas, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,343. Nilai tersebut berada pada rentang -2 sampai +2, yang mengindikasikan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya gejala autokorelasi. Dengan demikian, residual pada model regresi tidak memiliki korelasi antarperiode pengamatan, sehingga asumsi independensi residual telah terpenuhi. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap memadai dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis.

#### **4.2.3 Hasil Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen secara simultan. Pada penelitian ini, analisis regresi linear berganda diterapkan untuk menguji pengaruh kepemilikan asing, komisaris independen, dan RPT berelasi terhadap penghindaran pajak sebagai variabel dependen. Hasil pengujian regresi linear berganda dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

**Tabel 4. 7**  
**Analisis Regresi Linear Berganda**

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-1.740	.395	
	KA	.001	.001	.054
	Indenp Directors	-.003	.002	-.139
	RPT	.181	.161	.083
	Size	.073	.013	.424
	ROA	-.004	.001	-.268

Sumber: Software SPSS 27, pengolahan data sekunder tahun 2026

Berdasarkan tabel diatas, maka hasil persamaan regresi linear berganda antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat ditampilkan sebagai berikut:

$$CETR = -1,740 + 0,001KA - 0,003 Indenp Direc + 0,181RPT + 0,073 SIZE - 0,004 ROA$$

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, nilai konstanta sebesar -1,740 mengindikasikan bahwa apabila keseluruhan variabel independen diasumsikan bernilai nol, maka besaran CETR adalah -1,740. Koefisien regresi variabel kepemilikan asing (KA) tercatat sebesar 0,001 yang bermakna bahwa setiap kenaikan satu unit pada variabel KA akan diikuti oleh peningkatan nilai CETR sebesar 0,001. Variabel komisaris independen memperoleh koefisien regresi sebesar -0,003, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa penambahan satu unit pada proporsi komisaris independen berkorelasi dengan penurunan CETR sebesar 0,003. Variabel transaksi pihak berelasi memiliki koefisien regresi sebesar 0,181, yang

menunjukkan bahwa peningkatan satu unit pada RPT akan mendorong kenaikan CETR sebesar 0,181.

Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan diperoleh sebesar 0,073 yang mengandung arti bahwa setiap pertambahan satu unit skala ukuran perusahaan akan berkontribusi terhadap peningkatan CETR sebesar 0,073. Variabel profitabilitas yang diproksikan melalui Return on Asset (ROA) memiliki koefisien regresi sebesar -0,004, sehingga setiap peningkatan satu unit ROA akan berdampak pada penurunan CETR sebesar 0,004. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan menunjukkan arah hubungan yang positif terhadap CETR, sedangkan variabel ROA menunjukkan arah hubungan yang negative terhadap CETR.

#### **4.2.4 Hasil Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis merupakan prosedur statistik yang ditempuh guna memperoleh pembuktian empiris atas jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya belum dapat dikonfirmasi secara ilmiah.

##### **4.2.4.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)**

Uji-t pada pada prinsipnya digunakan untuk mengevaluasi besaran pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilaksanakan dengan cara membandingkan nilai signifikansi yang dihasilkan dengan batas signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini didasarkan pada nilai signifikansi t statistik yang lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian signifikansi parameter secara individual dapat diamati sebagai berikut.

**Tabel 4. 8**  
**Uji Statistik T**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.740	.395		-4.401	.000
	KA	.001	.001	.054	0.698	.487
	Indenp Directors	-.003	.002	-.139	-1.906	.059
	RPT	.181	.161	.083	1.116	.266
	Size	.073	.013	.424	5.544	.000
	ROA	-.004	.001	-.268	-3.493	.001

Sumber: Software SPSS 27, pengolahan data sekunder tahun 2026

Berdasarkan tabel hasil uji statistik t di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji parsial pada variabel kepemilikan asing (KA) pada penghindaran pajak (CETR) memiliki koefisien regresi sebesar 0,001 dengan nilai t-hitung sebesar 0,698 dan signifikansi sebesar 0,487. Nilai signifikansi yang jauh di atas  $\alpha = 0,05$  ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing cenderung menurunkan praktik penghindaran pajak melalui peningkatan CETR, namun pengaruh tersebut tidak terbukti signifikan secara statistik.
2. Uji parsial pada variabel komisaris independen (*Indenp Directors*) terhadap penghindaran pajak (CETR) memiliki koefisien regresi sebesar -0,003 dengan nilai t-hitung sebesar -1,906 dan signifikansi sebesar 0,059. Nilai signifikansi yang berada di atas  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen cenderung meningkatkan penghindaran pajak karena menurunkan CETR, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan.
3. Uji parsial pada variabel RPT terhadap penghindaran pajak (CETR) memiliki koefisien regresi sebesar 0,181 dengan nilai t-hitung sebesar 1,116 dan signifikansi sebesar 0,266. Nilai signifikansi yang sangat jauh di atas  $\alpha = 0,05$

ini menunjukkan bahwa transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan. RPT cenderung meningkatkan nilai CETR, tetapi pengaruhnya sangat lemah dan tidak terbukti secara statistik.

4. Ukuran perusahaan (*size*) sebagai variabel kontrol punya koefisien regresi sekitar 0,073 pada nilai t sebesar 5,544 serta signifikansi sekitar 0,001. Nilai signifikansi yang berada jauh di bawah  $\alpha = 0,05$  ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan punya pengaruh positif serta signifikan pada penghindaran pajak. Perusahaan besar cenderung melakukan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah sebab perusahaan besar cenderung membayar pajak lebih efektif dibandingkan perusahaan kecil.
5. Profitabilitas (ROA) sebagai variabel kontrol memiliki koefisien regresi sekitar -0,004 serta nilai t sekitar -3,493 serta signifikansi sekitar 0,001. Nilai signifikansi yang berada jauh di bawah  $\alpha = 0,05$  menyebutkan yakni ROA punya pengaruh negatif serta signifikan terhadap CETR. Makin tinggi keuntungan perusahaan, maka perusahaan cenderung makin tinggi menjalankan penghindaran pajak.

#### **4.2.4.2 Uji Signifikansi Anova (Uji Statistik F)**

Uji simultan (uji-F) dilakukan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen yang terdapat dalam model regresi secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Prosedur pengujian dilakukan secara serentak dengan membandingkan nilai perolehan signifikansi statistik F dari hasil perhitungan dengan batas signifikansi yang telah ditentukan, yakni sebesar 0,05. Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah

apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian signifikansi melalui analisis ANOVA tersaji pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. 9**  
**Uji Statistik F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.439	5	.488	10.268	.000 <sup>b</sup>
	Residual	6.842	144	.048		
	Total	9.281	149			
a. Dependen Variable: CETR						
b. Predictors: (Constant), ROA, Size, Indenp Directors, RPT, KA						

*Sumber: Software SPSS 27, pengolahan data sekunder tahun 2026*

Berdasarkan hasil pengujian ANOVA, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, seluruh variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak yang diukur menggunakan CETR pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak secara statistik untuk menjelaskan serta memprediksi variasi tingkat penghindaran pajak pada perusahaan objek penelitian.

#### 4.2.4.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana kontribusi variabel-variabel independen dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Penilaian tersebut dilakukan melalui  $R^2$  yang memiliki

rentang antara 0 hingga 1. Nilai  $R^2$  yang rendah mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen relatif terbatas. Sebaliknya, nilai  $R^2$  yang mendekati angka satu mencerminkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan sebagian besar variasi pada variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi secara lengkap disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. 10**  
**Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>	<b>Durbin-Watson</b>
1	.513 <sup>a</sup>	.263	.237	.217975	1.343
a. Predictors: (Constant), ROA, Size, Indenp Directors, RPT, KA					
b. Dependen Variable: CETR					

*Sumber: Software SPSS 27, pengolahan data sekunder tahun 2026*

Berdasar tabel diatas, hasil pengujian determinasi yang ditampilkan sebagai Adjusted R Square menunjukkan angka sebesar 0,237 yang setara dengan 23,7%. Ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama berpengaruh sebesar 18% terhadap penghindaran pajak perusahaan, dan sisanya sekitar 72% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

### **4.3 Interpretasi hasil**

#### **4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1), variabel kepemilikan asing memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dengan nilai t-hitung sebesar 0.698 dan tingkat signifikansi sebesar 0,487. Nilai signifikansi tersebut berada di atas ambang batas  $\alpha = 0,05$ , sehingga hipotesis pertama (H1) yang

menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak ditolak. Ditinjau dari arah koefisien, nilai positif sebesar 0,001 terhadap variabel dependen yang diproksikan dengan CETR menunjukkan bahwa peningkatan proporsi kepemilikan asing cenderung meningkatkan nilai CETR. Pada kerangka proksi ini berarti mengurangi penghindaran pajak. Secara statistik, kepemilikan asing tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.

Berdasarkan perspektif teori keagenan, hubungan antara kepemilikan asing dan penghindaran pajak melibatkan dua mekanisme yang saling bertentangan. Di satu sisi, investor asing sebagai *principal* memiliki orientasi pada peningkatan laba investasi, sehingga mendorong manajemen sebagai agen untuk mengoptimalkan efisiensi beban pajak melalui strategi penghindaran pajak (Lakhal *et al.*, 2025) (Syukur *et al.*, 2026). Di sisi lain, investor cenderung menuntut transparansi yang lebih besar dari manajemen, sehingga justru menekan praktik penghindaran pajak yang agresif guna melindungi reputasi dan mengurangi risiko hukum (Carbone *et al.*, 2025) (Pujiningsih & Salsabya, 2022).

Penguatan regulasi *transfer pricing* di Indonesia melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 213/PMK.03/2016 dan kewajiban *country by country report* (CbCR) bagi perusahaan multinasional. Peraturan tersebut mempersempit ruang bagi perusahaan dengan kepemilikan asing untuk mengalihkan laba ke yurisdiksi tarif rendah. Dengan demikian, saluran utama yang selama ini diasumsikan

menghubungkan kepemilikan asing dengan penghindaran pajak menjadi terbatas efektivitasnya dalam konteks perusahaan sektor energi di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Pujiningsih & Salsabya (2022) dan Nurhidayah & Rahmawati (2022) yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam mendorong penghindaran pajak. Investor cenderung berorientasi pada nilai perusahaan jangka panjang dan mendorong transparansi tata kelola. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa kepemilikan asing tidak selalu berorientasi pada pengurangan beban pajak. Investor juga mempertimbangkan reputasi perusahaan, kepatuhan terhadap regulasi, serta keberlanjutan investasi jangka panjang.

#### **4.3.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H2), variabel komisaris independen memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,003 dengan nilai t-hitung sebesar -1,906 dan tingkat signifikansi sebesar 0,059. Nilai signifikansi yang berada di atas ambang batas  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak ditolak. Mengacu pada konsep proksi CETR dimana semakin kecil nilai CETR maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Berdasarkan perspektif teori keagenan, komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan yang bertujuan mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Efektivitas peran tersebut tidak hanya bergantung pada jumlah dewan komisaris independen, tetapi

juga pada keterlibatan aktif mereka dalam pengawasan kebijakan perpajakan. Namun dalam praktiknya, kehadiran komisaris independen dapat berimplikasi ganda, yaitu dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen. Penghindaran pajak yang dilakukan secara legal seringkali dipandang sebagai bentuk efisiensi menguntungkan pemegang saham sehingga tidak selalu ditekan oleh dewan komisaris.

Ketidaksignifikanan pengaruh secara statistik pada penelitian ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata proporsi komisaris independen pada perusahaan sampel sebesar 44,629% dengan standar deviasi 11,798%. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah memenuhi ketentuan OJK. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen lebih bersifat pemenuhan regulasi formal daripada cerminan efektivitas pengawasan substantif. Dengan kata lain, peningkatan proporsi komisaris independen secara kuantitatif tidak mencerminkan peningkatan kualitas pengawasan dalam praktiknya.

Kedua, hasil penelitian ini mendukung pandangan Dewi (2018) bahwa jumlah komisaris independen yang terlalu besar dapat menyebabkan berkurangnya efektivitas koordinasi dan komunikasi antaranggota dewan komisaris. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan pengawasan terhadap kebijakan perpajakan perusahaan menjadi kurang optimal. Temuan ini juga mengonfirmasi inkonsistensi yang dikemukakan oleh Yahaya *et al.* (2025), bahwa hubungan antara komisaris independen dan penghindaran pajak masih menghasilkan *mixed result* dalam literatur empiris.

Meski demikian, arah negatif yang konsisten dalam penelitian ini memberikan dukungan parsial terhadap hipotesis dan relevansi teori keagenan dalam menjelaskan peran komisaris independen. Temuan ini sejalan dengan penelitian Devi & Rohman (2024) yang juga menemukan hubungan negatif antara komisaris independen dengan penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan. Serta mendukung penelitian Simanjuntak *et al.* (2024) yang menemukan bahwa tata kelola perusahaan secara umum berdampak negatif terhadap penghindaran pajak.

#### **4.3.3 Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi terhadap Penghindaran Pajak**

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa variabel RPT memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,119 dengan nilai t-hitung sebesar 0,116 dan tingkat signifikansi sebesar 0,266. Nilai signifikansi yang jauh di atas ambang batas  $\alpha = 0,05$ , menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa transaksi pihak berelasi berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak ditolak. Dengan demikian, RPT tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.

Berdasarkan perspektif teori keagenan, pemanfaatan RPT sebagai sarana *transfer pricing* dan pengalihan laba merupakan bentuk perilaku oportunistik manajemen yang memanfaatkan asimetri informasi. Namun demikian, penguatan regulasi *transfer pricing* di Indonesia melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 213/PMK.03/2016 tentang kewajiban dokumentasi transfer pricing telah memperketat pengawasan antar transaksi afiliasi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Tanujaya *et al.* (2026) yang menemukan bahwa RPT justru berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak akibat pengawasan regulasi transfer pricing dan penerapan *arm's length principle*. Di sisi lain, hasil ini berbeda dengan penelitian Richardson *et al.* (2013) yang menemukan *transfer pricing* melalui RPT sebagai pendorong utama penghindaran pajak.

### **1.3.4 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Penghindaran Pajak**

Variabel kontrol dalam penelitian ini terdiri atas ukuran perusahaan (*Size*) dan profitabilitas (ROA), yang digunakan untuk memastikan bahwa pengaruh variabel independen utama terhadap penghindaran pajak tidak terdistorsi oleh perbedaan skala dan kemampuan menghasilkan laba antarperusahaan sampel.

#### **4.3.4.1 Ukuran Perusahaan (*Size*)**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,073 dengan nilai t-hitung sebesar 5,544 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang diproksikan dengan CETR. Arah positif koefisien terhadap CETR mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi nilai CETR, yang berarti semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Perusahaan sektor energi berskala besar umumnya merupakan perusahaan publik yang memiliki banyak pemangku kepentingan, sehingga tekanan untuk menjaga citra dan kepatuhan hukum menjadi pertimbangan utama.

Berdasarkan teori keagenan, perusahaan besar umumnya memiliki struktur tata kelola dan pengawasan yang lebih ketat, sehingga ruang bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik berupa penghindaran pajak menjadi terbatas. Hasil ini mendukung penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol yang signifikan dalam penelitian penghindaran pajak, sebagaimana dilakukan oleh Akbar dkk. (2021) dan Azizah & Muniroh (2023).

#### **4.3.4.2 Profitabilitas (ROA)**

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,005 dengan nilai t-hitung sebesar -3,493 dan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Dengan demikian pengaruh profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran nilai CETR, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan. Semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan perspektif teori keagenan, manajemen sebagai agen memiliki insentif untuk memaksimalkan laba setelah pajak guna memenuhi ekspektasi pemegang saham. Sehingga semakin tinggi beban pajak akibat profitabilitas yang meningkat, semakin besar dorongan manajemen untuk menggunakan celah-celah peraturan perpajakan yang ada. Temuan ini mendukung penelitian Su I. (2026) dan D. Chen *et al.* (2026) yang menemukan hubungan positif antara profitabilitas dengan penghindaran pajak.

#### **4.3.5 Hasil Uji Simultan dan Koefisien Determinasi**

Hasil uji signifikansi simultan (Uji F) menunjukkan nilai F-hitung sebesar 10,268 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Hal ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, seluruh variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor energi di BEI periode 2021-2025. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak dan valid untuk menjelaskan fenomena penghindaran pajak dalam konteks penelitian ini. Nilai Adjusted  $R^2$  sebesar 0,237 atau setara dengan 23,7% mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan 23,7% dari variasi penghindaran pajak pada perusahaan sampel. Sedangkan 76,3% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.